

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan isi dari UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang membahas mengenai tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan atau mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tilaar (2002) juga berpendapat bahwa esensi dari pendidikan adalah untuk menghargai dan menghormati martabat manusia, sehingga proses pembelajarannya harus membantu manusia untuk mencapai kedewasaan dan kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang lebih manusiawi melalui proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pendidikan melalui proses pembelajaran, berperan dalam mengubah tingkah laku seseorang dalam berpikir dan bertindak (Halean, Kandowanko, & Goni, 2021).

Pembelajaran di sekolah terdiri atas berbagai disiplin ilmu yang disampaikan melalui mata pelajaran. Matematika adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Matematika mampu membuat siswa untuk berpikir secara logis, sistematis, cermat, dan akurat, sehingga dapat membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan praktis dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa matematika dianggap penting dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, menurut Thahir, Komarudin, Hasanah, dan Rahmahwaty (2019), matematika juga berperan dalam mengembangkan berbagai keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan demikian, penguasaan matematika memiliki peranan yang penting karena dapat membantu melatih kemampuan berpikir seseorang, sehingga diharapkan dapat mempermudah

dalam menyelesaikan berbagai masalah, terutama dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Menurut Fuady (2017), berpikir adalah proses mental yang melibatkan aktivitas kerja otak. Kerja otak tersebut meliputi menerima, memproses, meringkas, dan mengingat informasi dalam memori (Ardani, 2021). Lebih lanjut dijelaskan oleh Ekawati & Asih (2019) yang menyatakan bahwa proses berpikir menghubungkan informasi dari data dan fakta yang berbeda untuk mencapai pemahaman dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan proses kerja otak dalam menghubungkan berbagai informasi yang tersimpan dalam memori untuk menghasilkan suatu informasi baru.

Kemampuan berpikir dalam matematika dikategorikan menjadi dua tingkatan, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Dian, Kriswandani, dan Ratu (2018), pembelajaran matematika harus mencakup pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena dapat dijadikan tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan berpikir tingkat tinggi mengharuskan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang dapat digunakannya untuk memecahkan masalah.

Masalah adalah pertanyaan yang menunjukkan kesulitan yang tidak mampu diselesaikan dengan menggunakan metode rutin yang sudah diketahui, sehingga menyelesaikan masalah membutuhkan lebih banyak waktu daripada menyelesaikan masalah rutin biasa (Shadiq, 2004). Dalam konteks matematika, masalah matematis didefinisikan sebagai suatu tugas dengan metode penyelesaian yang tidak diketahui sebelumnya (NCTM, 2000). Masalah matematis dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, seperti struktur masalah dan konteks permasalahan yang termuat dalam masalah.

Blum & Niss (1991) mengelompokkan masalah matematis berdasarkan konteks permasalahannya, yaitu masalah matematis murni (di dalam matematika) dan masalah matematis dengan konteks di dunia nyata (di luar matematika). Masalah matematis dengan konteks di dalam matematika dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep matematis, sedangkan

jenis masalah matematis dengan konteks di luar matematika diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yee (2002) yang mengelompokkan masalah matematis menjadi dua jenis. Pengelompokan ini mempertimbangkan struktur dari masalah. Jenis masalah tersebut yaitu, *closed problems* (masalah tertutup) dan *open-ended problems* (masalah terbuka). Masalah tertutup merupakan masalah dengan *well-structured* yang dirumuskan dengan jelas dan hanya memiliki satu jawaban benar, sedangkan masalah terbuka merupakan masalah dengan *ill-structured* karena tidak memiliki formulasi yang jelas dan seringkali memiliki lebih dari satu jawaban benar atau berbagai cara penyelesaian. Berdasarkan definisi dan jenis-jenis masalah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa untuk memecahkan suatu masalah dibutuhkan kemampuan berpikir yang tidak biasa atau dengan kata lain kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir reflektif termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (King, Goodson, & Rohani, 1997). Berpikir reflektif pertama kali didefinisikan sebagai sesuatu yang aktif, gigih, dan hati-hati dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atas dasar pengetahuan yang mendukungnya dan berakhir pada sebuah kesimpulan (Dewey, 1933). Berpikir reflektif merupakan jenis pemikiran yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu, situasi tersebut melibatkan keadaan awal berupa keraguan atau kebingungan dan pencarian aktif dari pengalaman ataupun pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan keraguan tersebut (Baron, 1981). Dengan kata lain, berpikir reflektif tidak diperlukan jika tidak terdapat keraguan dan tidak ada perhatian mengenai suatu masalah (Kitchener, 1984).

Pengembangan kemampuan berpikir reflektif menjadi hal yang penting bagi siswa di era globalisasi karena kemampuan tersebut termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi. Semakin tinggi kompleksitas permasalahan dalam kehidupan nyata, semakin penting pula pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika (Hendriana, Putra, & Hidayat, 2019). Berpikir reflektif dapat membantu seseorang untuk memahami masalah dan menyelesaikan masalah tersebut

secara efektif (Schön, 1987). Penggunaan pemikiran reflektif dapat membantu seseorang untuk mengatasi berbagai hambatan dan menjadi lebih proaktif (Dewey, 1933). Kemampuan berpikir reflektif juga memegang peranan penting dalam konteks pembelajaran, karena memberikan kesempatan pada siswa untuk memperbaiki kekurangan mereka, seperti mengoreksi kesalahpahaman yang terjadi. Dalam hal ini, siswa dibantu untuk merenungkan tindakan yang sudah dilakukan serta menyadari alasan di balik tindakan tersebut (Ambrose, 2004; Gelter, 2003).

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir reflektif matematis dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir yang menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah sehingga diperoleh kesimpulan untuk memecahkan masalah matematis (Adha & Rahaju, 2020). Kemampuan berpikir reflektif matematis sangat erat kaitannya dengan proses pemecahan masalah matematis. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir reflektif matematis seseorang dapat diidentifikasi melalui proses pemecahan masalah yang dialaminya.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, kemampuan berpikir reflektif matematis memiliki banyak urgensi, diantaranya yaitu dapat membantu siswa untuk belajar berpikir cepat dalam membuat strategi pemecahan masalah yang tepat (Muntazhimah, Turmudi, & Prabawanto, 2021). Berpikir reflektif matematis juga dapat dijadikan sebagai jembatan bagi pengetahuan sebelumnya ke dalam situasi pemecahan masalah yang sedang dihadapi (Juhaevah, 2017; Sholikhin, dkk., 2021). Selain itu, Salido & Dasari (2019) juga menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran pun, berpikir reflektif dapat membuat aktivitas mengajar dan belajar menjadi lebih bermakna, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengonstruksi pengetahuan yang dapat tersimpan lama dan mudah diingat.

Urgensi mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa ini tidak sejalan dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa, khususnya siswa sekolah menengah atas masih berada pada kategori rendah atau belum berkembang secara optimal

(Apendi & Prabawanto, 2019; Chairunnisa, 2021; Ramadhani & Juandi, 2020; Ratnaningsih & Hidayat, 2020; Salido & Dasari, 2019; Zhang & Dempsey, 2019). Hasil survey di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa jarang dilatih dalam pemecahan masalah (Hendriana, dkk., 2019). Salah satu penyebabnya dikarenakan pada umumnya dalam pembelajaran, berpikir reflektif matematis masih jarang diperkenalkan oleh guru. Guru sering kali hanya memberikan rumus dan konsep matematis tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir (Salido & Dasari, 2019). Guru sering kali hanya memfokuskan perhatiannya pada jawaban akhir yang diberikan oleh siswa, tanpa memperhatikan proses berpikir yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai jawaban tersebut (Fuady, 2017). Dengan kata lain, berpikir reflektif matematis kurang mendapatkan perhatian serius dari guru (Akpur, 2020; Ratnaningsih & Hidayat, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti di salah satu sekolah menengah atas (SMA) di Kota Serang, Provinsi Banten juga menunjukkan adanya masalah tersebut. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperkuat hasil studi literatur yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa pada jenjang SMA masih berada pada kategori rendah. Studi pendahuluan yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh deskripsi kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMA dalam menyelesaikan masalah matematis tertutup. Jenis masalah matematis tertutup dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan jenis masalah matematis yang umumnya diberikan oleh guru di dalam kelas dan merupakan jenis masalah yang ada pada buku teks siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kemampuan siswa dalam berpikir reflektif matematis masih kurang memadai. Hal ini berdasarkan analisis hasil jawaban tes siswa terhadap soal-soal yang memuat indikator kemampuan berpikir reflektif matematis yang dikemukakan oleh Nindiasari (2013), seperti memeriksa kebenaran argumen berdasarkan konsep matematis yang terlibat. Hampir seluruh siswa belum mampu memenuhi indikator tersebut, hal ini

dikarenakan siswa mengalami beberapa kesulitan ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Contoh pekerjaan siswa terkait indikator memeriksa kebenaran argumen berdasarkan konsep matematis yang terlibat seperti terlihat pada Gambar 1.1.

Periksa kebenaran rangkaian kalimat berikut ini.
 Jumlah tiga bilangan adalah 99."Jika bilangan pertama tujuh lebihnya dari jumlah dua bilangan lain dan bilangan ketiga sama dengan $\frac{1}{8}$ dari jumlah dua bilangan lain, maka ketiga bilangan tersebut merupakan bilangan genap.
 Jawab:

3. $a + b + c = 99$
 $7a + b + c = 99$
 $7a + b + \frac{1}{8}c = 99$

Tidak benar, karena hasilnya sudah ganjil.

Gambar 1.1 Jawaban Siswa pada Tes Kemampuan Berpikir Reflektif

Berdasarkan Gambar 1.1, siswa diberikan rangkaian kalimat dan diminta untuk memeriksa apakah terdapat kesalahan pada rangkaian kalimat tersebut. Untuk mampu menyelesaikan masalah ini, siswa terlebih dahulu harus mampu mengubah pernyataan yang diberikan ke dalam bentuk matematis kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemeriksaan terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Terlihat dari jawaban siswa pada Gambar 1.1, siswa masih kesulitan untuk mengubah kalimat tersebut menjadi persamaan matematis, sehingga jawaban yang diberikan pun menjadi tidak tepat.

Contoh jawaban lainnya yang diberikan oleh siswa seperti terlihat pada Gambar 1.2.

Periksa kebenaran rangkaian kalimat berikut ini.
 Jumlah tiga bilangan adalah 99. Jika bilangan pertama tujuh lebihnya dari jumlah dua bilangan lain dan bilangan ketiga sama dengan $\frac{1}{8}$ dari jumlah dua bilangan lain, maka ketiga bilangan tersebut merupakan bilangan genap.
 Jawab:

① Kurang tepat, seharusnya kalimat pada data diatas diganti menjadi "Jika bilangan pertama memiliki jumlah selisih 7 lebih dari jumlah 2 bilangan lain."

Gambar 1.2 Jawaban Siswa pada Tes Kemampuan Berpikir Reflektif

benar dikarenakan ia tidak mengetahui bagaimana cara menjawab soal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa tersebut belum pernah mendapatkan bentuk soal seperti itu sebelumnya di dalam kelas. Meskipun pada saat wawancara sudah dijelaskan maksud dan langkah-langkah penyelesaian dari soal tersebut, tetap saja siswa tidak dapat memberikan jawaban benar.

Adenia, Angkotasan, dan Suratno (2019) juga melakukan penelitian yang terkait dengan kemampuan berpikir reflektif matematis khususnya pada topik lingkaran pada siswa kelas XI. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dari 36 siswa, sekitar 50% atau sekitar 18 siswa tidak mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan kemampuan berpikir reflektif. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan siswa yang hanya fokus pada hafalan rumus dalam mempelajari matematika, tanpa memperkembangkan kemampuan berpikir reflektif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.

Guru diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka, bukan hanya memperkenalkan cara menggunakan suatu rumus atau formula matematika (Wulansari, Purnomo, & Utami, 2019). Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, guru juga perlu mengetahui gaya belajar siswa (Jaenudin, Nindiasari, & Subhan, 2017). Hal ini dikarenakan, gaya belajar memperhatikan bagaimana seseorang mengasimilasi dan memproses informasi yang diterima (Costa, Souza, Valentim, & Castro, 2020). Adapun cara siswa mengekspresikan pemikirannya dan berkomunikasi terkait hasil pemikirannya tergantung pada bagaimana mereka memahami dan memproses informasi. Selain itu, terdapat korelasi positif yang signifikan antara gaya belajar dan beberapa tahap kemampuan berpikir reflektif seseorang (Mahasneh, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kartono, Arumsasi, dan Mariani (2019) yang mengemukakan bahwa kesulitan siswa untuk berpikir reflektif saat belajar salah satunya dipengaruhi oleh gaya belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu keberhasilan, terutama dalam kaitannya dengan berpikir reflektif dapat dilakukan dengan mengetahui gaya belajar siswa.

DePorter & Hernacki (2008) yang mengemukakan bahwa gaya belajar mencakup metode yang digunakan oleh individu untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru dari lingkungan sekitarnya. Lebih

lengkapnya, Keefe (1987) menggambarkan gaya belajar sebagai kognitif, sifat afektif, dan fisiologis yang digunakan sebagai indikator yang cukup stabil untuk mengetahui bagaimana siswa memandang, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa merupakan prediktor yang cukup stabil untuk mengetahui cara siswa belajar.

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda dalam mengklasifikasikan jenis gaya belajar, diantaranya yaitu DePorter & Hernacki (2008) yang mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga jenis, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih menitikberatkan pada ketajaman penglihatan seseorang, gaya belajar auditorial lebih menitikberatkan pada ketajaman pendengaran, sementara gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih menitikberatkan pada aktivitas langsung yang melibatkan gerak fisik. Berdasarkan klasifikasi tersebut, diketahui bahwa klasifikasi yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2008) merujuk pada preferensi sensori seseorang, sehingga karakteristik dari masing-masing gaya belajar tersebut cenderung dapat diidentifikasi secara langsung. Oleh karena itu, klasifikasi gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas visual, auditorial, dan kinestetik.

Berdasarkan pendapat di atas, perlu ditekankan bahwa meskipun sebagian besar siswa menggunakan semua indera sensoriknya untuk menerima informasi, namun setiap siswa pasti memiliki kecenderungan mengenai pendekatan apa yang paling nyaman untuk mereka belajar (Mašić, Polz, & Bećirović, 2020). Dengan demikian, setiap siswa cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa juga berbeda untuk setiap jenis gaya belajarnya.

Penelitian mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa ditinjau dari perspektif gaya belajar, yakni visual, auditorial, dan kinestetik sudah dimulai dan dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa penelitian yang sudah ada antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryati, Nindiasari, dan Suidiana (2017) yang menganalisis mengenai kemampuan berpikir reflektif dan disposisi berpikir reflektif matematis siswa

SMP kelas VIII ditinjau dari gaya belajar pada materi kubus dan balok. Hal yang sama dilakukan oleh Jaenudin, Nindiasari, dan Pamungkas (2017) yang menganalisis kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMP kelas VIII ditinjau dari gaya belajar. Kedua penelitian ini menggunakan indikator berpikir reflektif yang dikemukakan oleh Nindiasari (2013) yaitu mengidentifikasi konsep dan atau rumus matematika yang terlibat dalam soal matematika yang tidak sederhana, dapat mengevaluasi/memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan, dapat menarik analogi dari dua kasus serupa pada materi volume balok, dapat menggeneralisasi disertai alasan, dapat membedakan antara data yang relevan dan tidak relevan, dan dapat menginterpretasi suatu kasus berdasarkan konsep matematika yang terlibat.

Penelitian lain dilakukan oleh Kartono dkk. (2019) yang menganalisis mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kelas VIII SMP dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* ditinjau dari gaya belajar. Selanjutnya, Wulansari dkk. (2019) juga meneliti mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VIII dalam memecahkan masalah matematika pada materi pola dan barisan bilangan ditinjau dari gaya belajar visual dan auditorial, penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif berdasarkan fase berpikir reflektif yang dikembangkan oleh Surbeck, Han, dan Moyer (1991), yaitu: *reacting*, *elaborating* dan *contemplating*. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan deskripsi atau gambaran kemampuan berpikir reflektif untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, ataupun kinestetik.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, belum ditemukan referensi yang mengungkapkan bagaimana gambaran kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematis yang melibatkan empat ragam jenis masalah matematis untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik. Berdasarkan ragam masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka ragam masalah matematis yang dimaksud yaitu masalah matematis tertutup (*closed problem*) dan masalah matematis terbuka (*open-ended problem*) yang kemudian dikaitkan dengan konteks, yaitu di dalam matematika dan di luar matematika (dunia nyata).

Pemilihan ragam masalah tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematis yang pada umumnya diberikan oleh guru di dalam kelas (masalah matematis tertutup) dan memperoleh deskripsi mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematis terbuka, karena jenis masalah tersebut merupakan jenis masalah yang memuat aspek berpikir reflektif dan baik untuk mengasah kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa kelas XI dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Ditinjau dari Perspektif Gaya Belajar”. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi pengetahuan mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, ataupun kinestetik, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak dan turut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Bagaimana deskripsi kecenderungan gaya belajar siswa kelas XI?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kelas XI dalam menyelesaikan masalah matematis?
3. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kelas XI dalam menyelesaikan masalah matematis ditinjau dari perspektif gaya belajar?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematis yang ditinjau dari perspektif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Adapun masalah matematis yang dimaksud dalam penelitian ini melibatkan empat jenis masalah matematis yang berbeda, yaitu masalah matematis tertutup dengan konteks di dalam matematika, masalah matematis tertutup dengan konteks di luar matematika, masalah matematis terbuka dengan konteks di dalam matematika, dan masalah matematis terbuka dengan konteks di luar matematika.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar siswa kelas XI.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kelas XI dalam menyelesaikan masalah matematis.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kelas XI dalam menyelesaikan masalah matematis ditinjau dari perspektif gaya belajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan berupa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematis ditinjau dari perspektif gaya belajar, khususnya gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber kajian atau referensi yang relevan bagi para peneliti yang terkait dengan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dan gaya belajar siswa.

1.5.2 Manfaat Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa melalui pemberian beragam

jenis masalah matematis yang menuntut siswa untuk berpikir reflektif matematis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dan membantu guru meningkatkan kemampuan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru mengenai jenis masalah matematis tertutup dan terbuka yang terkait dengan konteks matematika dan non-matematika, sehingga guru dapat menggunakan informasi ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi gaya belajar siswa.